SAREKAT ISLAM DAN GERAKAN BURUH

(Kajian Sosio-Historis Protes Buruh di Yogyakarta 1913-1920)

SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :
Ahmad Salam
NIM: 09120079

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ahmad Salam
NIM	: 09120079
Jenjang/Jurusan	: S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2014
Saya yang menyatakan .

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
DAD4EACF476286370
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP

alam
NIM: 09120079

NOTA DINAS

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

Sarekat Islam dan Gerakan Buruh

(Kajian Sosio-Historis Protes Buruh di Yogyakarta 1913-1920)

yang ditulis oleh:

Nama	: Ahmad Salam
NIM	: 09120079
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam

saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14 Januari 2015

Dosen Pembimbing,

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum.

NIP: 19710430 199703 2 002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fak. (0274) 513949
Web : http://adab.uin-suka.ac.id E-mail : adab@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DA/PP.009/ 295 /2015

Skripsi / Tugas Akhir dengan judul:

SAREKAT ISLAM DAN GERAKAN BURUH
(Kajian Sosio-Historis Protes Buruh di Yogyakarta 1913-1920)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama	:	**AHMAD SALAM**
NIM	:	**09120079**
Telah dimunaqosyahkan pada	:	**Selasa,27 Januari 2015**
Nilai Munaqosyah	:	**B+**

Dan telah dinyatakan diterima oleh **Fakultas Adab dan Ilmu Budaya** UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Siti Maimunah, S. Ag., M. Hum
NIP 19710430 199703 2 002

Penguji I

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.S
NIP 19540212 198103 1 008

Penguji II

Fatiyah, S. Hum., M.A
NIP 19811206 201101 2 003

Yogyakarta, 09 Februari 2015
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Hj. Siti Maryam, M.Ag
NIP. 19580117 198503 2 001

MOTTO

MENJADI SEJARAH ITU PASTI
DAN MENGERTI SEJARAH ITU
PILIHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Ibu, Bapak, Kakak, dan keluarga tercinta

ABSTRAK

Masuknya perusahaan perkebunan tebu di Yogyakarta menimbulkan masalah yang rumit. Pengusaha perkebunan dengan bantuan pemerintah mulai melakukan pemerasan tehadap kekayaan penduduk dengan menguasai tanah dan memeras tenaga penduduk untuk menanam tebu. Penduduk dipaksa kerja keras demi keuntungan kaum kapitalis dengan modal yang kecil. Buruh dan petani yang hidup di sekitar perkebunan sangat dirugikan. Mereka sangat menderita karena kemiskinan yang makin lama makin parah. Mereka dipaksa bekerja dengan gaji yang rendah yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu mereka masih dibebani dengan kerja wajib dan pajak yang banyak macamnya. Hal ini diperparah dengan murahnya sewa tanah yang mereka terima serta pembagian air yang tidak merata, sehingga tidak jarang petani mengalami gagal panen. Lahirnya organisasi buruh yang disponsori oleh SI Yogyakarta bersama Adidarmo dan *Personeel Fabriek Bond* menjadi tempat para buruh dan petani untuk menuntut perbaikan kehidupan kepada pengusaha perkebunan. Organisasi ini memperjuangkan nasib para buruh dan petani dengan cara mogok kerja.

Obyek kajian ini adalah gerakan buruh di Yogyakarta tahun 1913-1920. Kajian ini dianggap menarik karena pada periode inilah awal persatuan buruh bumiputra yang menjadi cikal bakal persatuan buruh hampir di seluruh perkebunan di Jawa. Adapun pendekatan yang dipakai adalah sosiologis. Pendekatan ini dirasa cocok sebab sangat berkaitan dengat kepentingan golongan yang saling menguasai dan tidak jarang menimbulkan konflik. Hal ini senada dengan teori konflik Ralf Dahrendorf yang menyatakan bahwa masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain. Pembagian otoritas yang tidak merata juga memicu adanya konflik dan berpotensi saling mendominasi.

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana latar belakang berdirinya gerakan buruh di Yogyakarta dan bagaimana respon kaum buruh terhadap tindakan kaum kapitalis. Tulisan ini bertujuan untuk mendiskripsikan latar belakang berdirinya gerakan buruh di Yogyakarta dan respon buruh dan petani terhadap penindasan yang dilakukan pengusaha perkebunan. Metode dalam penelitian ini adalah metode sejarah yaitu usaha untuk menyelidiki masalah menggunakan perspektif historis yang mempunyai beberapa langkah-langkah yaitu: heuristik/mengumpulkan sumber, verifikasi data/kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber yang digunakan adalah arsip, buku dan tulisan yang berkaitan dengan tema yang sama. Secara garis besar munculnya gerakan buruh di Yogyakarta dipicu oleh kemiskinan dan penderitaan yang dialami oleh buruh dan petani. Organisasi ini memperjuangkan kaum buruh dan petani dengan memobilisasi mereka untuk menuntut keadilan dengan cara mogok kerja dan gerakan protes.

Kata kunci: SI, buruh dan kapitalis.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah swt. Tuhan semesta alam yang masih berkenan memberi kesempatan kepada penulis untuk terus belajar. Belajar untuk dapat mengenal diri penulis sendiri melalui ilmu dan kisah-kisah orang yang mendahului kita, agar kita mengerti posisi kita dan posisi Tuhan. Shalawat dan salam senantiasa penulis lantunkan kepada Nabi besar Muhammad saw. Beliaulah sang pencerah pembawa kebenaran di dunia dan panutan untuk umat.

Alhamdilillahirobbil 'alamin, inilah kata yang pantas penulis ucapkan, dengan penuh perjuangan akhirnya coretan-coretan ini dapat penulis selesaikan. Coretan-coretan ini hanya secuil berbicara tentang gerakan buruh di Yogyakarta pada masa awal pertumbuhannya. Meski hanya sedikit semoga dapat bermanfaat dan menambah wacana tentang sejarah Indonesia, khususnya sejarah Yogyakarta. Menurut penulis coretan ini jauh dari kata layak apalagi sempurna. Harapan penulis, jika ada kekeliruan dan kekurangan dalam penulisan penulis mohon untuk diperbaiki dan disempurnakan, sebab kesalahan tersebut murni kekurangan dari penulis.

Akan tetapi, bagaimanapun bentuknya coretan ini patut kiranya penulis sampaikan ucapan terima kepada beberapa pihak. Ucapan terimakasih terutama kepada kedua orang tua penulis Ibu Solikhatun dan Bapak Sunipan serta keluarga besar penulis yang tercinta. Terkhusus keluarga besar kakak penulis (Zaenudin dan Ulil Absor) yang selalu membimbing dan membiayai kuliah penulis. Tidak

ketinggalan ucapan terimakasih juga penulis haturkan kepada keluarga besar pengasuh PP. Husnul Khotimah Al Munawwiry Bapak K. Abdul Rosyd dan Ibu Nyai Umi Bariroh yang dengan sabar menasehati dan mendidik penulis, tak akan penulis lupakan jasa besar beliau. Kepada pembimbing Ibu Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum. Penulis sampaikan beribu-ribu ucapan terimakasih karena sudah dengan sabar dan teliti membimbing penulis sampai coretan ini selesai.

Penulis juga harus sampaikan terimaksih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
3. Ketua Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
4. Seluruh pengajar di jurusan SKI yang sudah memberikan ilmunya selama penulis belajar di jurusan SKI terutama Bapak Dr. H. Maman Abdul Malik, M.S selaku Penasehat Komunitas Mahasiswa Sejarah dan Bapak Riswinarno, SS., MM yang sudah setia menemani penulis untuk berdiskusi, serta staf Tata Usaha yang sudah sibuk mengurusi mahasiswa
5. Teman-teman SKI yang tergabung dalam Semrawut SKI 09. Merekalah yang menjadi teman terhangat selama menempuh bangku kuliah.

6. Bolokurowo teman-teman PP. Husnul Khotimah Al Munawwiry yang selalu menghibur dan memberi inspirasi kepada penulis untuk selalu optimis dalam menyelesaikan coretan ini.

7. Keluarga besar Komunitas Mahasiswa Sejarah, Sang Begawan, Kak Izal, Gus niam dan semua teman-teman yang sangat berarti dalam berproses mempertahankan komunitas ini hingga detik ini.

8. Keluarga Mahasiswa Demak Yogyakarta, mas QQ, gus Uzi, mas Zaim, mas Safa', kang Alfian dan mas Rudal serta segenap keluarga besar KMDY. Merekalah yang memberi nafas perlindungan selama penulis berproses membangun KMDY.

9. Guru, sahabat dan teman penulis Mas Reyhan Biadillah, yang sudah sudi mengarahkan dan meminjami semua buku-bukunya untuk keperluan penulis selama proses penulisan.

Atas bantuan mereka semualah sehingga coretan ini dapat terselesaikan. Penulis hanya berdoa semoga coretan ini dapat bermanfaat dan menginspirasi semua pembaca.

Yogyakarta, 8 Desember 2014

Penulis

Ahmad Salam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL……i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN……...……ii

HALAMAN NOTA DINAS……...……iii

HALAMAN PENGESAHAN……...……iv

HALAMAN MOTTO……..……v

HALAMAN PERSEMBAHAN……..……vi

ABSTRAK……..vii

KATA PENGANTAR……..……....viii

DAFTAR ISI……..….xi

BAB I : PENDAHULUAN……...…….. 1

A. Latar Belakang Masalah……...….1
B. Batasan dan Rumusan Masalah……...…. 5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian…….. 6
D. Tinjauan Pustaka …….. 7
E. Kerangka Teori……. 9
F. Metode Penelitian……... 11
G. Sitematika Pembahasan…….. 14

BAB II : KONDISI MASYARAKAT YOGYAKARTA ..……...…. 16

A. Kondisi Geografis……... 16
B. Kondisi Politik……....18
1) Struktur Birokrasi Tradisional……. ……19
2) Struktur Birokrasi Kolonial……. 23
C. Kondisi Sosial……..26
D. Kondisi Ekonomi…….……33
E. Kondisi Budaya dan Keagamaan……...…. 36

BAB III: SUMBER KONFLIK……42

A. Sistem Tanah di Yogyakarta……42
B. Pertentangan Petani dan Perkebunan……...54
C. Krisis Sosial di Yogyakarta…….63

BAB IV : ORGANISASI BURUH…….…..68

A. Organisasi Buruh di Bawah Sarekat Islam……..71
B. Mogok Kerja……94

BAB V : PENUTUP ……107

A. Kesimpulan……107
B. Saran……..108

DAFTAR PUSTAKA ……..110

LAMPIRAN……...……...…113

DAFTAR RIWAYAT HIDUP…….……118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1870 secara resmi Hindia Belanda menganut sistem liberal. Pada tahun itu pula sistem yang lama yaitu sistem tanam paksa resmi dihentikan. Semenjak itu Hindia Belanda masuk dalam lingkaran perdagangan dunia. Akibatnya, banyak modal asing yang masuk ke Hindia Belanda. Penanaman modal itu berupa pembukaan lahan perkebunan beserta pabrik-pabriknya, karena pada masa awal abad ke-20 andalan utama untuk ekspor Hindia Belanda adalah hasil perkebunan seperti nila, gula, dan tembakau.

Pada awal abad ke-20, Yogyakarta memiliki 17 perkebunan tebu yang dimiliki oleh berbagai perusahaan Belanda.[1] Luas ke-17 perusahaan tersebut mencapai 34.000 hektar atau 10 persen lebih dari seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah yang dibuka untuk perkebunan adalah daerah yang paling subur dengan irigasi yang baik. Perusahaan swasta memilih daerah persawahan di Sleman, Bantul dan Kabupaten Adikarto atau Kabupaten Kulon Progo. Perkebunan di *Vorstenlanden*[2] dibuka dengan cara menyewa tanah negara atau tanah penduduk. Tanah yang

---

[1] Selo Seomardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta,* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 310.

[2] *Vorstenlanden* adalah nama yang diberikan oleh orang Belanda bagi wilayah kerajaan di Jawa Tengah (Surakarta dan Yogyakarta). Secara harfiah *Vorstenlanden* yang berarti "Tanah Raja-raja" atau juga bisa diterjemahkan "Daerah Kerajaan Jawa". Lihat, George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, terj. A. B. Lapian (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), hlm. 1.

disewa biasanya lahan yang padat penduduk dan kesuburan tanahnya tinggi. Banyaknya penduduk yang tinggal di sekitar daerah perkebunan akan dijadikan sebagai sumber tanaga kerja atau buruh yang murah. Sedikit ancaman atau teror dari perkebunan dan para lurah memberi peluang perkebunan mendapatkan tenaga murah bahkan tanpa mengeluarkan upah.

Masuknya perkebunan ke daerah persawahan atau pedalaman Jawa memunculkan persolan yang rumit. Penetrasi perkebunan mengusik kemapanan birokrasi tradisional Jawa yang sudah ada. Jatuhnya *apanage*[3] ke pihak swasta memunculkan hubungan patron klien baru. Awalnya kerja wajib diperuntukan bagi birokrasi kerajaan sekarang kerja wajib tersebut diperuntukkan bagi pihak perkebunan swasta Belanda.[4]

Titik konflik antara petani dan pihak perkebunan secara umum terfokus dalam 3 hal. Pertama, persoalan sewa menyewa tanah. Tanah yang disewakan kepada perkebunan akan diputar setiap 12 bulan. Tanaman tebu memerlukan 12 bulan sampai 18 bulan mulai dari tanam hingga panen. Dalam perjanjian jika ada keterlambatan pengembalian maka ada uang ganti rugi yang harus dibayarkan pihak perkebunan kepada petani, sebab setelah tanaman tebu habis masa panen tanah tersebut

---

[3] *Apanage* atau juga bisa disebut tanah lungguh adalah sebidang tanah yang dipinjamkan raja kepada birokrat kerajaan yaitu para bangsawan, sebagai upah atas jasanya kepada kerajaan. Untuk ukuran luas tanah yang diterima ditentukan oleh jabatan dan kedudukannya. Lihat Bambang Sulistyo, *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 17.

[4] Suhartono, "*Agroindustri dan Subsistensi Multikultur, Pajak, dan Kerja Wajib di Vorstenladen 1850-1990*" dalam Anhar Gonggong, *Seminar Sejarah V Sejarah Industrialisasi* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1990), hlm 40.

dikembalikan kepada petani untuk ditanami padi. Apabila keterlambatan itu terjadi maka petani tidak dapat menanam padi. Kenyataan yang ada pihak perkebunan tidak membayarkan uang keterlambatan (*kasepan*) selama 2 sampai 6 bulan. Kedua, persoalan kerja wajib. Penduduk dikenakan kerja wajib, jika siang hari penduduk diwajibkan untuk memeperbaiki bendungan, saluran pengairan, jalan dan memelihara pabrik sebanyak dua kali dalam seminggu. Ketika malam hari mereka harus jaga malam di sekitar pabrik dan perkebunan selama empat kali dalam seminggu.[5] Ketiga, persoalan pembagian air. Air sangat penting bagi perkebunan dan petani sehingga pembagian air sangat diperebutkan di antara mereka. Air waktu siang hari dialirkan semua ke perkebunan dan pada malam harinya baru dialirkan ke sawah penduduk. Padahal penduduk masih punya tugas jaga malam selama empat malam dalam seminggu. Sehingga mereka hanya punya waktu dua malam untuk mengatur pengairan sawah dan otomatis mereka tidak punya waktu malam untuk berkumpul dengan keluarga.[6]

Melihat kompleksitas keadaan masyarakat seperti dipaparkan di atas. Kaum buruh dan petani merespon dengan gerakan protes baik yang bersifat spontan ataupun terorganisir dalam bentuk organisasi buruh. Kegiatan ini searah sejalan dengan diperbolehkannya membentuk organisasi atau perkumpulan di kalangan bumiputra dari pemerintah pada

[5] Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, hlm. 323
[6] *Ibid*., hlm. 328.

tahun 1919.[7] Semenjak berlakuknya sistem politik etis di tanah Hindia Belanda banyak organisasi buruh yang lahir di Yogyakarta.

Organisasi yang mendahului gerakan buruh dan petani adalah Sarekat Islam (SI) cabang Yogyakarta yang berdiri pada bulan Januari tahun 1913.[8] Disusul kemudian lahirlah organisasi Adidarmo pada bulan Mei 1917.[9] Organisasi ini didirikan oleh sekelompok bangsawan muda Pakualaman. Adidarmo memberi pengajaran dan berusaha menyamakan derajat penduduk bumiputra yang selama ini dianggap golongan nomer tiga di rumah sendiri oleh bangsa asing dengan gerakan *Jowodipo.*[10],[11] Adidarmo juga memberi perlindungan hukum bagi masyarakat umum. Pada tahun 1918 di Yogyakarta juga berdiri *Personeel Fabrieks Bond* (PFB) atau Perserikatan Personel Pabrik yang kemudian membawa PFB sebagai pusat gerakan buruh di Hindia Belanda.[12]

Pada dasarnya SI cabang Yogyakarta, Adidarmo dan PFB adalah satu. Ketiga organisasi ini ibarat segitiga dengan ketiga sudutnya yang tidak bisa di pisahkan dan isi dari segitiga tersebut adalah Suryopranoto seorang bangsawan Pakualaman. Ia adalah penggerak dari organisasi-organisasi

---

[7] Iskandar Tdjasukmana, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, (Jakarta: TURC, 2008), hlm. 5

[8] Takashi Shiraishi, *Zaman bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti, 2005), hlm. 76.

[9] *Ibid.*, hlm. 44.

[10] *Jowo* berarti: Orang Jawa, *Dipo* berarti: lampu, obor, raja dan gajah. Jadi makna yang terselip dalam *Jowodipo* adalah orang besar yang jadi penerang di antara bangsa-bangsa. Para intelektual yang tergabung di dalam Adidarmo menyebut penduduk pribumi dengan sebutan *jowodipo*, karena mereka menolak disebut dengan nama *inlander* sebab sebutan tersebut memiliki konotasi bodoh, malas, dan miskin. Lihat, Bambang Sulistyo, *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1995), hlm. 44.

[11] *Ibid.*

[12] Tedjasukmana, *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*, hlm. 10.

tersebut. Pada perkembangan selanjutnya PFB menjadi organisasi massa yang besar. Atas dasar kerakyatan dan memadukan dasar-dasar Islam, nasionalisme dan ide-ide sosialis,[13] SI bertanggungjawab atas PFB. Dalam gerakan Serikat Buruh SI Yogyakarta berhasil dalam mendapatkan kepercayaan PFB, PPPB (Perserikatan Pegawai Pegadaian Bumiputra), dan sejumlah perserikatan lainnya.[14] Kelahiran PFB menjadi wadah bersatunya kaum buruh bumiputra khususnya di Yogyakarta untuk merespon tindakan kekejaman kaum kapitalis. Tuntutan mereka adalah kenaikan gaji, perbaikan taraf hidup dan keringanan kerja wajib. Ketiga faktor itulah yang menyebabkan mereka selalu bergerak dan melakukan pemogokan kerja.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini adalah masa politik etis. Secara geografis, penelitian ini mengambil tempat di Yogyakarta dikarenakan di sinilah organisasi buruh yang besar yaitu PFB lahir dan berkembang menjadi organisasi buruh terbesar di Jawa. Lahirnya organisasi buruh ini pula menjadi simbol kebangkitan *wong cilik*. Secara temporal, penulis membatasi pada masa awal kelahiran organisasi pergerakan buruh di Yogyakarta (1913-1920). Tahun 1913 sebagai kelahiran SI cabang Yogyakarta yang menjadi cikal bakal lahirnya organisasi buruh dan tahun 1920 sebagai tahun keberhasilan dan meluasnya gerakan buruh di

[13] *Ibid*., hlm. 13.
[14] *Ibid*.

Yogyakarta dan menjadikan PFB sebagai organisasi pergerakan buruh terbesar di Jawa. Penelitian ini memfokuskan pada gerakan buruh di Yogyakarta yang digerakan oleh PFB, Adidarmo dan SI cabang Yogyakarta. Gerakan yang dilancarkan para buruh dalam bentuk mogok kerja sebagai protes atas kesewenang-wenangan perkebunan. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mengajukan pertanyaan penelitian yang sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya organisasi pergerakan buruh di Yogyakarta.
2. Bagaimana respon kaum buruh terhadap tindakan kaum kapitalis.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan penelitian pada dasarnya sebagai patokan untuk menentukan arah penelitian ini agar dapat tersusun secara utuh dan sistematis. Arti penting bagi penelitian ini adalah tema yang diangkat menggunakan perspektif geraka buruh regional Yogyakarta. Hal inilah yang membedakan dengan tulisan yang lain dan pengaruh gerakan islam yang ada dalam gerakan buruh di Yogyakarta pada masa awal perkembangannya. Berdasarkan judul dan rumusan masalah di atas maka tujuan pokok penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan mendiskripsikan gerakan buruh sebagai protes terhadap kapitalis

barat. Hasil penelitian ini akan diperoleh pengetahuan tentang sejarah awal gerakan buruh di Yogyakarta.

2. Untuk memahami bagaimana proses gerakan protes kaum buruh di Yogyakarta.

Adapun kegunaan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:

a. Diharapkan hasil penelitian ini, berguna sebagai salah satu tinjauan pemikiran dalam melihat organisasi buruh di Indonesia.
b. Berguna untuk mendapatkan kesinambungan sejarah masa lalu dengan masa sekarang dalam melihat pergerakan buruh.
c. Pemacu sejarawan lain, untuk lebih tertarik meneliti sejarah Nusantara yang sangat besar.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur-literatur yang ditulis oleh sejarawan tentang Yogyakarta cukup banyak ditemukan. Kebayakan tulisan tersebut membahas tentang politik, sosial dan budaya. Selama ini penulis belum menemukan tulisan tentang sejarah pergerakan buruh dengan perspektif regional Yogyakarta dan kebanyakan yang penulis dapatkan adalah sejarah pergerakan buruh dengan perspektif nasional atau Jawa. Ada beberapa buku yang membahas tentang perkebunan dan buruh secara umum. Adapun beberapa tulisan yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini ialah:

Buku *Pemogokan Buruh Sebuah Kajian Sejarah*, yang ditulis oleh Bambang Sulistyo, dan diterbitkan oleh PT. Tiara Wacana Yogya pada tahun 1995. Buku ini merupakan hasil dari tesis untuk memenuhi syarat

dalam memperoleh gelar master di Universitas Gajah Mada. Buku ini membicarakan kondisi sosial dan ekonomi buruh pabrik dan munculnya gerakan-gerakan buruh hingga pemogokan umum di Jawa. Buku tersebut dalam membicarakan masalah buruh masih umum dengan skala nasional dan persinggungan dengan SI tidak dibahas. Buku ini memberi kontribusi besar dalam tulisan penulis karena memberi wacana yang luas dan membentuk persepsi umum tentang buruh.

Buku *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, yang ditulis oleh Selo Sumardjan dan diterbitkan oleh Komunitas Bambu pada tahun 2009. Buku ini membahas tentang perubahan sosial masyarakat Yogyakarta, termasuk munculnya perkebunan dan hubungan antara perkebunan dan penduduk yang menjadi buruh perkebunan. Akan tetapi tidak dibahas masalah gerakan buruh yang menjadi gerakan protes. Buku ini memberi gambaran tentang perubahan sosial di Yogyakarta sehingga memudahkan penulis dalam menentukan gambaran tentang kondisi sosial Yogyakarta.

"Agroindustri dan Protes Petani di Yogyakarta 1850-1920", ini adalah sebuah laporan penelitian yang dilakukan oleh Suhartono dari lembaga penelitian UGM pada tahun 1991. Lapoaran ini berisi tentang perkembangan agroindustri di Yogyakarta yang dibarengi dengan gerakan protes petani akibat buruknya kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam penelitian tersebut menitikberatkan pada perbanditan sebagai gerakan protes. Tulisan ini bagi penulis sangat membantu karena memberi

gambaran tentang perbanditan sebelum lahirnya pergerakan buruh yang terorganisir.

Dari beberapa karya tulis di atas belum ada yang menyinggung tentang pergerakan buruh yang terorganisir di Yogyakarta. Selain itu keterkaitan antara SI Yogyakarta dan gerakan buruh di Yogyakarta belum banyak di singgung. Secara spesifik gerakan buruh di Yogyakarta belum banyak diangkat, sehingga tema tersebut sangat menarik untuk diungkap dengan sudut pandang Yogyakrta.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosilogis. Pendekatan tersebut dianggap tepat sebab kajian ini memokuskan pada perubahan sruktur dan konflik masyarakat. Perubahan struktur menurut sosiolog penganut teori konflik disebabkan karena adanya pertikaian dan konflik dalam sistem sosial. Konflik tersebut terjadi karena adanya kepentingan dan kesenjangan.

Menurut Ralf Dahrendorf seperti yang dikutip dalam buku *Teori Sosiologi Modern* karya George Ritzer menyatakan bahwa masyarakat disatukan oleh ketidakbebasan yang dipaksakan. Dengan demikian, posisi tertentu di dalam masyarakat mendelegasikan kekuasaan dan otoritas terhadap posisi yang lain.[15] Pembagian otoritas yang tidak merata juga memicu adanya konflik dan berpotensi saling mendominasi. Jika

[15] George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, terj oleh Alimandan (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 154.

ketidaksetaraan itu terjadi yang muncul dalam permukaan adalah konflik kepentingan yang tidak terhindari antara yang kaya dan yang miskin.[16] Akan tetapi konflik yang terjadi tersebut membawa perubahan dan perkembangan dalam sistem masyarakat.[17]

Masuknya perkebunan ke pedalaman Jawa merubah struktur yang sudah ada. Munculnya kaum kapitalis dan kaum buruh memberi indikasi adanya golongan tuan dan budak. Tuan-tuan kapitalis mendominasi kaum buruh dalam segala hal ekonomi, sosial, dan budaya. Kesenjangan ekonomi yang sangat menyolok mengakibatkan kemiskinan dan kelaparan bahkan sampai memakan korban jiwa. Secara sosial kaum kapitalis merasa lebih tinggi dan kaum buruh bumiputra umumnya berada dalam kelas paling bawah.

Kaum kapitalis mengeksploitasi tanah dan tenaga kerja bumiputra. Kepentingan mereka dalam bidang perkebunan adalah mengeruk keuntungan besar dengan modal yang kecil. Akhirnya jalan yang ditempuh adalah pemaksaan kerja wajib yang banyak macamnya. Selain itu gaji yang diperoleh para buruh sangat rendah dan pengambilan paksa hak atas tanah oleh kaum kapitalis.

Kaum terpelajar bumiputra merespon keadaan yang terjadi dengan gerakan protes. Gerakan protes dilakukan dengan berbagai bentuk seperti

---

[16] Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial*, terj oleh Ahmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Obor, 2009), hlm. 15.

[17] Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, hlm. 157.

mogok kerja, pembelaan hukum, dan peningkatan pendidikan masyarakat. Gerakan ini dilakukan tentunya untuk memperoleh perbaikan kualitas hidup dan keluar dari jeratan kaum kapitalis yang merepotkan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) penelitian yang sumber datanya dari buku-buku dan tulisan. Louis Gottschalk membagi 4 tahap dalam melakukan penelitian sejarah, yaitu: pemilihan subyek (topik), pengumpulan sumber (heuristik), pengujian sumber (verifikasi), dan penafsiran (interpretasi), dari keempat tahap tersebut akan berakhir pada penulisan (historiografi) sejarah.[18] Berkenaan dengan semuanya, akan dijelaskan dibawah:

1. Pemilihan Topik

   Topik yang dipilih dalam pembahasan ini adalah sejarah gerakan buruh, yang mengambil obyek kajian gerakan buruh di Yogyakarta

2. Pengumpulan Sumber (Heuristik)

   Pengumpulan data diambil dengan cara mengumpulkan baik menggandakan, meminjam ataupun membelinya. Berbagai literatur[19] yang berkaitan dengan kajian ini, baik dari buku, arsip, majalah, koran, jurnal dan literatur lain yang ada kaitannya dengan kajian ini. Sumber-sumber tersebut akan peneliti cari dari beberapa perpustakaan dan

[18] Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah, terj Nugroho Notosusanto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975), hlm. 34.

[19] *Ibid*., hlm. 100.

kantor milik pemerintah dan swasta, seperti perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Perpusatakaan Daerah DIY, Perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan Kolose St. Ignatius, Perpustakaan Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Museum Sonobudoyo dan Kantor Arsip Daerah. Adapun bentuk sumber yang didapat berupa *hard copy* seperti buku, arsip kolonial (*Kolonial Verslag*), arsip lokal berupa kumpulan peraturan Kasultanan Yogyakarta (*Rijksblad van Jogyakarta*), dan surat permohonan pendirian pabrik gula di Yogyakarta.

3. Pengujian Sumber (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap sumber. Kritik tersebut meliputi kritik ekstern dan intern. Untuk menguji keshahihan sumber, peneliti akan melakukan kritik intern dengan cara menelaah isi tulisan dan membandingkan dengan tulisan lainnya agar didapat data yang kredibel dan akurat.[20] Contoh kritik yang dilakukan peneliti sebagi berikut: di dalam buku *Perubahan Sosial di Yogyakarta* karya Selo Soemardjan di halaman 34 dijelaskan bahwa setelah tahun 1918 di Kasultanan Yogyakarta ada 4 kabupaten yakni Yogkakarta, Sleman, Bantul dan Gunung Kidul ditambah Kabupaten Adikarta di bawah Pakualaman. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Kolon Progo tidak masuk dalam wilayah

[20] Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 63.

Kasultanan Yogyakarta padahal penulis menemukan dalam salinan *Rijksblad Van Jogjakarta* tahun 1918 no 22 yang berisi tentang kewajiban dan pembentukan struktur kelurahan di Kabupaten Kulon Progo dan Gunung Kidul termasuk kabupaten di bawah Kasultanan Yogyakarta. Undang-undang tersebut dikeluarkan tanggal 22 Mulud tahun Wawu 1849 atau 26 Desember 1918 yang ditandatangani oleh Residen Yogyakarta yang bernama Canned dan Pengeran Haryo Hadipati Danurejan selaku Patih.[21] Bahkan dalam salinan *Rijksblad Van Jogjakarta* tahun 1916 yang berisi tentang pembagian *mantri* cacar (*abdi dalem*) dan jumlah uang belanja bagi *mantri* di tiap-tiap kabupaten yang berjumlah enam yaitu: Kabupaten Kota, Bantul, Sleman, Kalasan, Kulon Progo dan Gunung Kidul. Undang-undang tersebut dikeluarkan tanggal 4 April 1916.[22]

4. Penafsiran (Interpretasi)

Setelah melakukan kritik, baik intern maupun ekstern, langkah selanjutnya adalah penafsiran atau interpretasi. Dalam tahap ini penulis melakukan penafsiran terhadap fakta-fakta mengenai gerakan buruh di Yogyakarta, dengan cara menganalisis dan mensintesiskan, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah sesuai dengan tema yang dibahas. Analisis berarti menguraikan

---

[21] *Salinan Rijksblad van Jogjakarta 1918* (Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1994), hlm. 88.

[22] *Salinan Rijksblad van Jogjakarta 1916* (Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1994), hlm. 3.

sumber-sumber yang telah didapat, sedangkan sintesis berarti menyatukan.

5. Penulisan (Historiografi)

Sebagai tahap akhir dalam metode sejarah, dilakukanlah historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Pada tahap ini, aspek kronologis sangat penting. Penyajian penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk ilmiah, baik dalam sistematika maupun gaya bahasannya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tulisan ini terdiri dari 5 bab yaitu: Bab pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari tujuh sub bab. Pertama, latar belakang masalah, yang memuat alasan-alasan menentukan masalah yang diteliti. Kedua, batasan dan rumusan masalah, yang merupakan titik fokus terhadap apa yang terkandung dalam latar belakang masalah. Ketiga, tujuan dan kegunaan, yakni tujuan dan kegunaan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Keempat, telaah pustaka, berisi penelusuran terhadap literatur yang telah ada sebelumnya dan yang ada kaitannya dengan objek penelitian ini. Kelima, kerangka teoritik, menyangkut pola fikir atau kerangka berfikir yang digunakan dalam memecahkan masalah. Keenam, metode penelitian, berupa penjelasan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Ketujuh, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang keadaan Yogyakarta. Pada bab ini berisi lima sub-bab yaitu: Pertama kondisi geografis, diuraikan batas-batas wilayah, kondisi alam, dan pembagian wilayah dalam terminologi kolonial ataupun kasultanan. Kedua, kondisi politik, dalam bagian ini dipaparkan tentang struktur pemerintahan kolonial dan kasultanan beserta fungsinya. Ketiga, kondisi sosial, sub bab ini berisi pemaparan kondisi masyarakat dan struktur masyarakat Yogyakarta. Keempat, kondisi ekonomi, bagian ini menguraikan kondisi ekonomi dan mata pencarian masyarakat lokal. Kelima, kondisi budaya dan keagamaan, menjelaskan secara umum situasi keagamaan dan ritual upacara yang sudah ada di Yogyakarta.

Bab ketiga, sumber konflik, menguraikan tentang faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara buruh dan petani dengan perkebunan. Di sini diuraikan sistem kepemilikan tanah di Yogyakarta, persinggungan petani dan perkebunan dan terjadinya krisis sosial di Yogyakarta yang melatarbelakanngi lahirnya organisasi buruh.

Bab keempat, membahas tentang gerakan protes. Diawali dari pembentukan organisasi-organisasi buruh dan petani sebagai wadah resmi. Kemudian mulai terjadinya gerakan-gerakan protes seperti mogok kerja, dan terjadinya kerusuhan di pabrik dan perkebunan.

Bab kelima, penutup. Berisi dua hal yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan di atas dan saran apabila ada kesalahan dalam penulisan dan pemaparan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian tentang gerakan buruh di Yogyakarta tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut: gerakan buruh muncul akibat penindasan yang dialami oleh penduduk bumiputra yang dilakukan oleh pengusaha perkebunan Eropa. Kemiskinan yang makin lama makin parah akibat dari lahan pertanian yang diambil oleh pengusaha perkebunan sehingga masyarakat tidak dapat mencukupi kebutuhan untuk makan sehari-hari. Keterlambatan pengembalian sawah yang disewa perkebunan kepada petani sangat merugikan penduduk, sebab petani tidak dapat menanam padi bahkan sampai satu tahun. Pada awalnya ada perjanjian ketika perkebunan terlambat mengembalikan sawah maka akan ada uang ganti rugi yang akan dibayarkan perkebunan kepada petani, tapi hal itu tidak pernah diterima petani. Uang sewa lahan yang sangat rendah menambah beban yang makin parah yang harus ditanggung oleh petani. Selain itu beban pajak yang berat dan kerja wajib yang harus dikerjakan penduduk memperparah keadaan mereka, dengan katalain tidak ada kesempatan bagi peduduk untuk memperbaiki ekonomi mereka.

Pembagian air yang tidak merata antara petani dan perkebunan sering berakibat terjadinya kekeringan terutama di sawah penduduk yang berakibat gagal panen. Terjadinya Perang Dunia I di Eropa dampaknya terasa sampai

Yogyakarta. Beras mulai langka yang berakibat harganya semakin mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat. Keadaan ini diperparah karena keterlambatan hujan yang melanda Yogyakarta yang berakibat munculnya gelandangan di kota akibat kemiskinan. Wabah Pes dan Malaria menyerang Yogyakarta akibatnya ribuan orang meninggal dunia karena minimnya pengobatan dari pemerintah.

Ini yang melatarbelakangi munculnya Adidarmo dan PFB. Adidarmo dan PFB menjadi wadah bersatunya petani dan buruh untuk menuntut perbaikan hidup. Mogok kerja dan kerusuhan terjadi dimana-mana terutama di perkebunan tebu untuk menuntut kenaikan gaji dan jaminan hidup. Selain menuntut kenaikan gaji para buruh juga memprotes perlakuan yang tidak manusiawi yang dilakukan perkebunan, sebab perkebunan sering memecat buruh tanpa alasan. Pemogokan yang dilakukan PFB mulai menemukan titik terang, di beberapa perkebunan tebu gaji para buruh dinaikan dan mereka mendapat tunjangan untuk perbaikan hidup. Keberhasilannya di Yogakarta, menjadikan PFB menyebar hampir di seluruh perkebunan gula di Jawa dan menjadikannya sebagai pusat pergerakan buruh di Jawa.

B. Saran

Sebagai cacatan akhir dari tulisan ini adalah perlunya masukan dan kritik untuk memperbaiki coretan-coretan yang telah diselesaikan penulis. Menurut penulis coretan ini masih jauh dari kata layak apalagi sempurna.

Oleh karena itu, kritik-kritik yang masuk akan dijadikan masukan untuk menembel kekurangan dalam tulisan ini.

Harapan kami bagi para peneliti selanjutnya baik dengan kajian yang sama ataupun berbeda agar selalu semangat dalam menggali *khazanah* sejarah Indonesia yang terlalu mahal untuk dilewatkan. Tulisan ini hanyalah menyinggung sedikit periode awal gerakan buruh di Yogyakarta dan masih panjang periode yang dapat diteliti terkait gerakan buruh di Indonesia dan khususnya di Yogyakarta. Ungkapan terakhir dari penulis adalah puji syukur ke hadirat Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Rasa terimakasih dan bakti penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan keluarga besar yang selalu mendoakan dan mendukung demi kesuksesan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Salinan Rijksblad van Jogjakarta 1916. Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1994.

Salinan Rijksblad van Jogjakarta 1917. Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1994.

Salinan Rijksblad van Jogjakarta 1918. Yogyakarta: Biro Organisasi dan Tatalaksana Setwilda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 1994.

Kolonial Verslag tahun 1916.

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Anshori, Nasruddin. *Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Publisher, 2007.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Perangkat/Alat-alat dan Pakaian serta Makna Simbolis Upacara Keagamaan di Lingkungan Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya DIY, 1990.

Gottschaik, Louis. *Mengerti Sejarah Pengantar Metode Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Yayasan Penerbit UI, 1975.

Houben, Vincent J.H. *Keraton dan Kompeni Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*, terj. E. Setiyawati Alkhatab. Yogyakarta: Bentang, 2002.

Isma'il, Ibnu Qoyim. *Kiai Penghulu Jawa Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Jones, Pip. *Pengantar Teori-teori Sosial*. terj. oleh Ahmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Obor, 2009.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.

_____, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

_____, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonial Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Larson, George. D. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, terj. A. B. Lapian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990.

Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Rouffear, G.P. *Praja Kejawen (Vorstenlanden)*, terj. Suhardjo Hatmosuprobo. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 1988.

Rush, James R. *Opium To Java*, terj. E. Setiyawati Alkhatab. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2000.

Santosa, Revianto Budi. *Dari Kabanaran Menuju Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Kebudayaan Kota Yogyakarta, 2008.

Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid. Jakarta: Grafiti, 2005.

Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII Sampai Medio Abad XX*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 1996.

Suhartono. "Agroindustri dan Subsistensi Multikultur, Pajak, dan Kerja Wajib di Vorstenladen 1850-1990", dalam Anhar Gonggong, *Seminar Sejarah V Sejarah Industrialisasi*. Jakarta: DEPDIKBUD, 1990

_____ , *Bandit-bandit Pedesaan Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Aditya Media, 1995.

_____, *Apanage dan bekel Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

_____, *Agroindustri dan Protes Patani di Yogyakarta 1850-1920*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Sulistyo, Bambang. *Pemogokan Buruh*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1995.

Surjomihardjo, Abdurrachman. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Tedjasukmana,Iskandar. *Watak Politik Gerakan Serikat Buruh Indonesia*. Jakarta: TURC. 2008.

Wasino. *Kapitalisme Bumi Putra Perubahan Masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKIS, 2008.

Wojowasito. *Kamus Umum Belanda Indonesia*. Jakarta: Lestari Perkasa, 2011.

Jurnal

Riswinarno. "Hubungan Antara Struktur Pemerintahan Dengan Seni Kraton Di Jawa (Dari Periode Klasik Sampai Islam)", dalam *Thaqafiyyat vol 4*. Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Majalah

Suhartono. "Agroindustri dan Petani: Multi Pajak di Vorstenlanden", dalam *Prisma* vol 4. Jakarta: LP3ES, 1991.

Prisma vol 3. Jakarta: LP3ES, 1992.

Prisma vol 8. Jakarta: LP3ES, 1983.

Lampiran 1

Daftar Gaji Buruh di Karesidenan Yogyakarta

Afdeling	Tahun	Pribumi		Cina	
		Mandor	Kuli	Mandor	Kuli
Mataram	1912	f 0,50 - f 1,50	f 0,15 - f 0,30	f 0,80 - f 3,00	f 0,20 - f 0,30
	1913	f 0,50 - f 1,50	f 0,15 - f 0,30	f 0,80 - f 3,00	f 0,20 - f 0,30
	1914	f 0,30 -f 1,50	f 0,25 - f 0,30	f 0,83 - f 3,33	f 0,40 - f 0,60
	1915	f 0,30 -f 1,50	f 0,25 - f 0,30	f 0,83 - f 3,33	f 0,40 - f 0,60
	1916	f 0,30 -f 1,50	f 0,25 - f 0,30	f 0,66 - f 3,33	f 0,50 - f 0,75
Kulonprogo	1912	f 7,50 - f 17,50	f 0,10 - f 0,30	f 35,00 - f 70,00	f 7,25 - f 25,00
	1913	f 7,50 - f 17,50	f 0,20 - f 0,30	f 35,00 - f 70,00	f 7,25 - f 25,00
	1914	f 7,50 - f 15,00	f 0,10 - f 0,30	f 30,00 - f 60,00	f 9,00 - f 25,00
	1915	f 7,50 - f 15,00	f 0,10 - f 0,30	f 35,00 - f 45,00	f 9,00 - f 25,00
	1916	f 10,50 -f 15,00	f 0,10 - f 0,30	f 35,00 - f 45,00	f 9,00 - f 25,00
Gunung Kidul	1912	-	f 0,25 - f 0,30	-	-
	1913	-	f 0,25 - f 0,30	-	-
	1914	-	f 0,20 - f 0,25	-	-
	1915	-	f 0,20 - f 0,25	-	-
	1916	-	f 0,20 - f 0,25	-	-
Rata-rata	1912	f 0,37 - f 1,04	f 0,10 - f 0,80	f 0,98 - f 2,66	f 0,22 - f 0,56
	1913	f 0,37 - f 1,04	f 0,20 - f 0,80	f 1,00 - f 2,70	f 0,22 - f 0,60
	1914	f 0,27 - f 1,00	f 0,16 - f 0,80	f 0,91 - f 2,67	f 0,35 - f 0,71
	1915	f 0,27 - f 1,00	f 0,18 - f 0,80	f 0,91 - f 2,41	f 0,35 - f 0,71
	1916	f 0,81 - f 1,00	f 0,18 - f 0,80	f 0,83 - f 2,41	f 0,40 - f 0,71

Sumber: *Kolonial Verslag 1916*

Lampiran 2

Daftar Perusahaan Perkebunan Tebu dan Luas Tanah Di Yogyakarta Tahun 1916

Afdeling	**Distrik**	**Perusahaan**	**Luas Tanah (Bau)**
Mataram	Mlati	Beran	813
	Sleman	Klaci dan Cebongan	1.760
	Godean	Rewulu	1.057
	Gamping	Sedayu	1.012
	Jejeran dan Kreteg	Barongan	1.096
	Imogiri, Pasar Gede dan Berbak	Kedaton (Plered)	731
	Berbak	Tanjung Tirto	628
	Cepit	Bantul	670
	Cepit	Gesikan	607
	Gamping	Padokan	1.076
	Kreteg	Pundung	737
	Gamping	Demak Ijo	845
	Kalasan	Wonocahur	512
	Klegung	Medari	868
	Prambanan	Randugunting	1.202
Bantul	Panggung	Gondanglipuro	480
Kulon Progo	Galur	Sewugalur	1.125
Total			**15.220**

Sumber : *Kolonial Verslag 1916*

Lampiran 3

Kolonial Verslag 1916

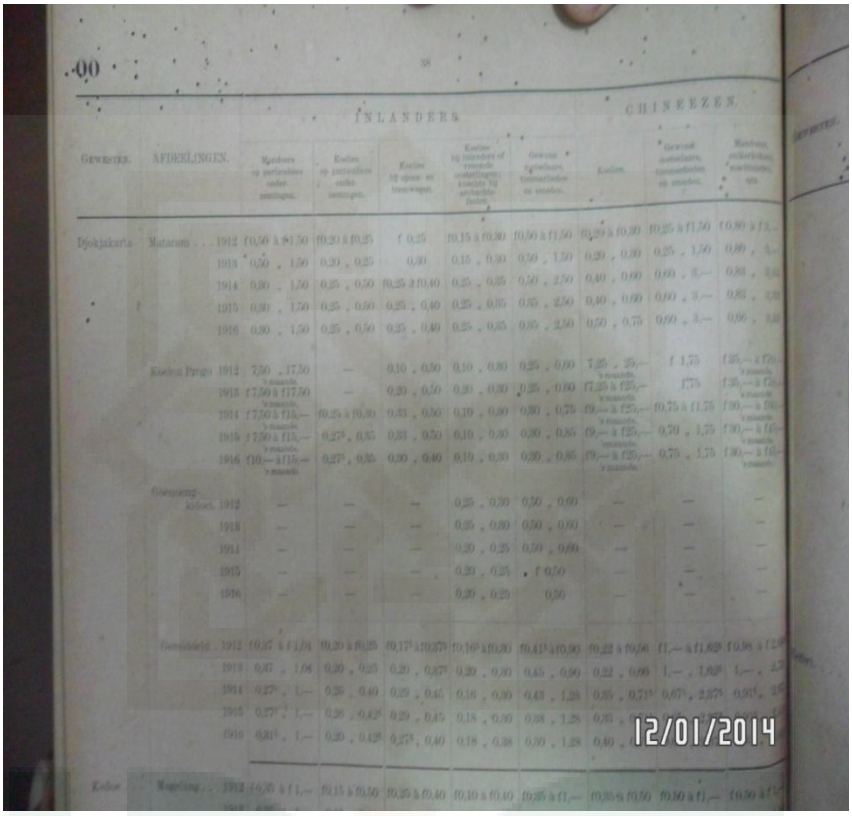

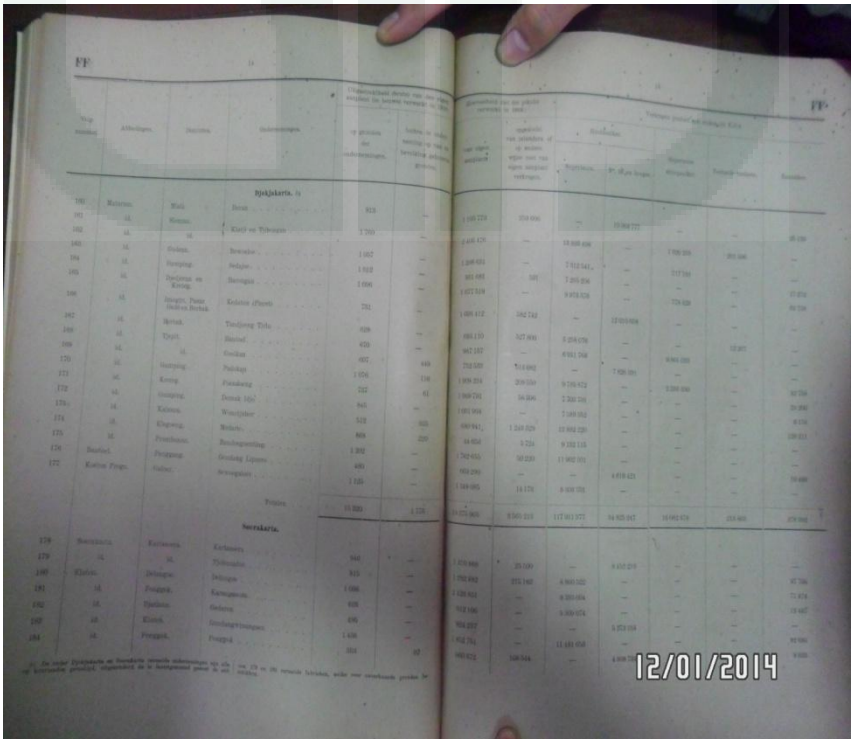

Lampiran 4

Rijksblad van Jogjakarta 1916

LAYANG KABAR NAGARA (RIKSEBLAD)

Angka: 3 bab netepake cacah belanjane mantri cacar Nagara Ngayogyakarta.

Layang pranatane Papatih dalem katiti mangsan tanggal kaping: 4 April 1916.
Manera Pangeran Karya Hadipati Danureja, Papatih dalem.
Wus anggalih sabanjure,
Marmane kang dadi dhawuh manira,
Manira andhawuhake undhang-undhang kayata:
I. Manira anetepake cacahe abdi dalem mantri cacar lan kandidat mantri cacar, akehe padha karo saiki, yaiku kayata:
a. Kabupaten kutha,
matri cacar siji,
kandidat mantri cacar siji,
b. Kabupaten Sleman,
mantri cacar siji.
c. Kabupaten Bantul,
mantri cacar siji.
d. Kabupaten Kalasan,
mantri cacar siji.
e. Kabupaten Kulonprogo,
mantri cacar siji ing Nanggulan.
f. Kabupaten Gunungkidul,
mantri cacar siji ing Semanu,
mantri cacar siji ing Playen,
kandidat mantri cacar siji ing Playen:

II. Awit tanggal kaping: 1 Januari 1916 belanjane mantri cacar lan andidat mantri cacar manira temtokake kayata :
a. mantri cacar belanjane Rp 37,50 (telungpuluh pitu rupiyah seket sen) sesasi, kaparengan undhakan saben limang tahun sapisan, akehe limang rupiyah sesasi, kaping telu, dadi akeh-akehe belanja: Rp 52.50 (seket loro rupiyah seket sen) sesasi.
b. Kandidat mantri cacar, belanjane limalas rupiyah sesasi.

05/01/2014

Lampiran 5

Rijksblad van Jogjakarta 1916

4

III. Mantri cacar lan kandidat mantri cacar kasebut ing bab: 1 : dhuwur mau manira temtokake kayata:

a. manawa anglakoni kuwajibane ora manira lilani anyuwun wragad lumaku.

b. manawa ana panjuluke kang nacarake teka ing ngomahe , iku mantri cacar lan kandidat mantri cacar manira lilani anjaluk pituwas, kayata:

1. manawa mung nacar wong siji sarupiyah,
2. manawa nacar luwih wong siji tumekane lima, panacare bareng padha sawektu iku, kang kacacar dhisik sarupiyah, liyane siji-sijine wong seket sen.
3. manawa nacar wong lima tumekane sepuluh, kangpanacare bareng padha sawektu iku, kang kacacar dhisik sarupiyah, liyane siji-sijine wong selawe sen.
4. manawa nacar luwih wong sapuluh sabanjure, kang kacacar dhisik sarupiyah, dene sejene siji-sijine wong limalas sen.

Samono mau ora kena luwih limalas rupiyah ing sawektu cacaran.

Wragade lumaku kang kasebut ing adeg-adeg: b, bakal kabal kabayar deneng kang angundang.

Mungguh pituwase kasebut ing adeg-adeg b, mau uga tumrap manawa kaundang nacar maneh, mangkono sabanjure.

Dhamah ing Ngayogyakarta tanggal kaping: 30 : sasi Jumadilakal tahun je, angka: 1846, utawa kaping: 4 April 1916.

Katandhan Pangeran Harya Hadipati

Danureja

05/01/2014

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama	: Ahmad Salam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
TTL	: Demak, 28 Juli 1991
Nama Bapak	: Sunipan
Nama Ibu	: Solikhatun
Alamat Rumah	: Desa Weding Rt 2 Rw 5 Kecamatan Bonang Kabupaten Demak
Alamat Jogja	: PP. Husnul Khotimal Al Munawwiry Kringinan Selomartani Kalasan Sleman
Alamat Email	: salamahmad1991@yahoo.com
No. Hp	: 085729502322

Riwayat Pendidikan :

- SD N WEDING 1 : 1997-2003
- SMP N 2 BONANG :2003-2006
- MAN DEMAK :2006-2009
- Jurusan SKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2009-2014

Pengalaman Organisasi:

- Ketua Komunitas Mahasiswa Sejarah UIN Sunan Kalijaga (KMS) : 2010-2012
- Pengurus Keluarga Mahasiwa Demak Yogyakarta (KMDY) : 2009-2012

Pengalaman Bekerja :

- Enumerator Jaringan Isu Publik (JIP) : 2012
- Asisten Peneliti (Enumerator PSKK UGM) : 2013
- Enumerator LSI : 2014
- Asisten Peneliti Dosen : 2014